

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini tuntutan kebutuhan pelayanan keperawatan terus meningkat baik dalam aspek mutu maupun keterjangkauan serta cakupan pelayanan. Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan secara umum dan kompleksitas masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat (Nursalam & Effendy, 2008). Masyarakat menginginkan tersedianya pelayanan kesehatan termasuk pelayanan keperawatan yang bermutu dan dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian keperawatan perlu terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan yang terjadi diberbagai bidang lainnya.

Pendidikan keperawatan merupakan *entry point* dalam proses perubahan profesi keperawatan. Pendidikan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan yang bermutu (Sulistiyowati, 2009). Melalui pendidikan tinggi keperawatan tersebut diharapkan terjadi percepatan proses perubahan atau transisi keperawatan yang semula merupakan kegiatan okupasional menjadi profesional dan yang semula menggunakan pendekatan tradisional menjadi penyelesaian masalah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemakai jasa dan profesi (Nursalam & Effendy, 2008).

Dekade ini begitu banyak perguruan tinggi keperawatan yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan. Pendidikan ini merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Solikah, 2008). Indonesia sampai saat ini memiliki 683 sekolah dengan jurusan keperawatan, dari jumlah tersebut 52% sekolah keperawatan adalah milik swasta, dan 50% terdapat di Jawa. Sebesar 3,1% sekolah keperawatan milik pemerintah daerah. Sebagian besar sekolah ini adalah Akademi (level Diploma 3), walaupun semakin banyak sekolah yang menawarkan gelar S1 untuk keperawatan (25,5%). Jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahun adalah 34.000 orang perawat (Bappenas, 2009).

Perguruan tinggi tentunya memiliki andil mencetak sumber daya keperawatan yang profesional. Suatu sistem pendidikan profesional sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang nantinya diharapkan dapat bekerja secara profesional pula. Mahasiswa program studi keperawatan yang akan menjadi seorang perawat diharapkan bisa mengubah *mind set* (pola pikir) dalam pembelajarannya. Diharapkan, dengan mengubah *mind set* tersebut akan menjadi lulusan yang kompeten, kompetitif, dan berkarakter sebagai seorang perawat (Nurachmah, 2011).

Kemampuan institusi atau kampus didalam memotivasi dan memfasilitasi mahasiswanya berbeda-beda satu sama lain, baik kemampuan fisik, fasilitas, maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan *mind set*, mahasiswa tidak selalu bergantung pada dosen dan fasilitas kampus, tetapi di era yang sudah sangat terbuka ini mereka bisa belajar dari berbagai media untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilannya.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) merupakan salah satu institusi kesehatan yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan yang diharapkan dapat menghasilkan calon-calon perawat profesional. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi baik dari faktor internal perguruan tinggi tersebut, maupun faktor sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah mahasiswa keperawatan, yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari sistem pembelajaran di institusi tersebut.

Mahasiswa hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan masalah atau tuntutan dalam perkuliahan. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan masalah atau tuntutan dalam hidupnya akan membuat mereka berada dalam situasi yang menekan dan mengganggu emosi, sehingga akan menimbulkan respon individu terhadap hal tersebut. Sikap individu dalam menghadapi masalah itulah yang menentukan agar tidak membebani fisik dan pikiran pada individu tersebut (Asthiningsih, 2010).

Pandangan individu dalam mempersepsikan tekanan, bagaimana mengatasi masalah atau stres yang dibangun, dan solusi atau dukungan sosial apa yang diaplikasikan, tentunya akan bergantung pada satu faktor, yaitu kepribadian.

Pribadi yang berbeda akan berbeda pula dalam bereaksi terhadap situasi yang dipersepsikan sehingga kuncinya adalah mengontrol situasi apapun dan mengubahnya menjadi energi positif akan membantu kita memenuhi target dan tujuan yang kita inginkan (Carnegie, 2008).

Respon individu terhadap situasi yang menekan bergantung pada kontrol mereka terhadap situasi tersebut biasa disebut sebagai *locus of control* (Rotter, 1954 dalam Alves & Lopes, 2010). *Locus of control* mengacu pada persepsi atau orientasi seorang individu terhadap apa yang dianggap sebagai penyebab situasi atau kejadian dalam hidupnya. Persepsi tersebut akan sangat mempengaruhi tingkat motivasi, ekspektasi, harga diri, perilaku pengambilan resiko, pengambilan keputusan dan pada akhirnya mungkin akan mempengaruhi hasil aktual akibat dari tindakan seorang individu sebagai lingkaran sebab akibat.

Terdapat dua tipe *locus of control* pada manusia, yaitu *internal locus of control* (kontrol diri internal) dan *external locus of control* (kontrol diri eksternal). Individu dengan kontrol diri internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kontrol terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Mereka cenderung memiliki usaha yang lebih aktif atau termotivasi untuk mencapai tujuannya, lebih ulet dalam mencari informasi, lebih siap dan waspada pada keadaan disekitarnya, dan lebih mandiri dalam membuat suatu keputusan. Sedangkan individu dengan kontrol diri eksternal akan memandang bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh faktor diluar dirinya, seperti kebetulan, keberuntungan, takdir, atau tindakan orang lain. Mereka lebih sering mengalami depresi, cemas, dan kurang dapat menyesuaikan diri dalam keseharian (Asthiningsih, 2010).

Kulsiri (2012) mengatakan, individu yang memiliki *internal locus of control*, memiliki kemampuan dan usaha yang terlihat dominan, oleh karena itu apabila mereka mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Sebaliknya pada orang yang memiliki *eksternal locus of control* apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar dan takdir yang menjadi penyebabnya.

Locus of control merupakan salah satu faktor kepribadian (Rotter, 1966 dalam Kustini, 2004), yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang (Santrock, 2009). Motivasi muncul apabila seseorang memiliki kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk memenuhi keinginan dan kemauan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Uno, 2008). Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri mahasiswa (Hamalik, 2011). Seseorang yang termotivasi secara internal untuk melakukan sesuatu, mereka disebut memiliki *locus of control internal*, dorongan akan muncul dari dalam diri mereka sendiri, sedangkan jika seseorang yang memiliki *locus of control eksternal*, maka orang lain selain mereka harus mendorong suatu perasaan ingin mengetahui atau memotivasi mereka untuk belajar (Bastable, 2002).

STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan kesehatan yang berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 di Yogyakarta untuk penyelenggaraan Program Studi Ilmu Keperawatan jenjang program sarjana (S-1) dan Program Studi Kebidanan jenjang program diploma (D-III). Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 9 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan semester II pada bulan Desember 2012. Mereka mengatakan perlu menyesuaikan diri dengan iklim pendidikan di perguruan tinggi khususnya di STIKES Jenderal A. Yani, misalnya jadwal kuliah yang mereka anggap cukup padat, tugas-tugas yang banyak, dan terkadang jadwal kuliah yang tidak tetap, belum lagi permasalahan individu mereka masing-masing dan ada beberapa mahasiswa yang mengatakan kuliah keperawatan bukan karena keinginan sendiri.

Pengalaman dan observasi peneliti selama menjalani pendidikan di STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta, masih banyak mahasiswa yang hanya sekedar kuliah tanpa memikirkan untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya misalnya saja masih banyak mahasiswa yang hanya sekedar menyalin tugas, tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sering menitip absensi. Hasil observasi peneliti tampak banyak sekali bangku-bangku kuliah yang penuh

dengan coretan-coretan yang berisi tentang materi kuliah yang sengaja mereka buat sebelum menghadapi ujian, serta ketidakjujuran lain yang terjadi saat ujian. Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa kurangnya motivasi belajar mahasiswa untuk memahami bidang ilmu yang dipelajarinya dan kecenderungan mengarah kepada *locus of control external*. Rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan (Aunurrahman, 2009). Menurut Pujadi (2007), rendahnya motivasi belajar seringkali dituding sebagai biang penyebab dari rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Apakah ada hubungan antara kemampuan kontrol diri (*locus of control*) dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2012 ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kemampuan kontrol diri (*locus of control*) dengan motivasi belajar pada mahasiswa semester II Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik *locus of control* pada mahasiswa semester II di Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2012.

- b. Mengetahui gambaran motivasi belajar pada mahasiswa semester II Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun 2012.
- c. Mengetahui keeratan hubungan *locus of control* dengan motivasi belajar mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu kesehatan jiwa dan keperawatan jiwa, terutama mengenai hubungan kemampuan kontrol diri (*locus of control*) dengan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat bermanfaat dalam memahami kepribadian individu satu dengan individu yang lain, dan tingkat motivasinya dalam belajar.

2. Manfaat Aplikatif

a. Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian, memperkaya pengetahuan tentang peran perawat sebagai peneliti, dan pendidik dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya tentang kemampuan kontrol diri (*locus of control*) dan motivasi belajar mahasiswa.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan menambahkan wawasan pengetahuan bagi dosen, pembimbing akademik, dan civitas akademik mengenai kemampuan kontrol diri (*locus of control*) terhadap motivasi belajar mahasiswa guna pemberian dukungan terhadap stressor yang dialami mahasiswa.

c. Mahasiswa

Memberikan informasi mengenai tipe kontrol diri (*locus of control*) yang dimiliki oleh mahasiswa, apakah termasuk dalam kontrol diri internal (*internal locus of control*) atau kontrol diri eksternal (*eksternal locus of control*) dan mengetahui tipe mana yang cenderung dapat memotivasi

mereka dalam belajar. Setelah mengetahui tipe kontrol diri mana yang cenderung dapat memotivasi, maka mahasiswa yang memiliki tipe kontrol diri tersebut sebaiknya mempunyai manajemen diri untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap stressor yang dialami.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori tentang *locus of control* dan motivasi belajar.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang sama tentang Hubungan Kemampuan Kontrol Diri (*locus of control*) dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Namun ada penelitian terdahulu yang berhubungan atau hampir sama dengan topik penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian oleh Asthiningsih (2010) tentang “*Hubungan Kemampuan Kontrol diri (locus of control) dengan Kecendrungan Depresi pada mahasiswa Program B PSIK FK UGM*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Penentuan sampel dengan teknik *total sampling*. Variabel bebasnya adalah *locus of control* dan variabel terikatnya adalah depresi. Instrumen penelitian menggunakan skala internal, *powerfull others*, dan *chance* (IPC-LOC) dan instrumen motivasi. Pengolahan data menggunakan *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kemampuan kontrol diri (*locus of control*) dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa PSIK FK UGM. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel terikatnya, dan populasi yang dijadikan subyek penelitian.
2. Penelitian oleh Rahayu (2009) tentang “*Hubungan antara Penerapan Model Pembelajaran Student Centered Learning dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran*”

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta“. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran *Student Centered Learning* dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel bebasnya, dan populasi yang dijadikan subyek penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA